

Penyesuaian Diri Santri Asal Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur

Khalimatuz Zahro

khalimatuzzahro@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pembelajaran 24 jam setiap hari dimana para santri yang tidur di asrama. Begitupula di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang. Para santri yang *mondok* di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga para santri memiliki perbedaan asal daerah, keberagaman suku bangsa, serta perbedaan kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebudayaan di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang dan mendeskripsikan santri asal luar Pulau Jawa yang beradaptasi dalam bahasa dan religi di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi di lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang serta wawancara dengan 1 informan pangkal dan 7 informan penelitian yang merupakan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah yang berasal dari luar Pulau Jawa. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi dari Emilio F. Moran. Hasil penelitian ini yaitu (1) kebudayaan di Pondok Pesantren Al-Aqobah meliputi kegiatan sehari-hari (seperti sholat lima waktu berjamaah dan mengaji) dan mingguan (seperti membaca Surah Yaasiin dan Tahlil, diba'an, membaca Surah Al-Kahfi, English Sport, dan Muhadhoroh) yang dilakukan oleh para santri putri serta disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren; (2) santri asal luar Pulau Jawa beradaptasi dengan bahasa Jawa dalam kegiatan formal dan informal di Pondok Pesantren Al-Aqobah. Namun ketika santri asal luar Pulau Jawa tidak mengerti tentang bahasa Jawa yang diucapkan oleh santri asal Jawa, maka santri tersebut akan berbicara dengan bahasa Indonesia; (3) santri asal luar Pulau Jawa beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan religi di Pondok Pesantren Al-Aqobah, seperti sholat lima waktu secara berjamaah dan mengaji (Al-Qur'an dan kitab kuning).

Kata kunci : Kebudayaan, Bahasa, Religi.

Abstract

Islamic Boarding School is an educational institution with a learning system 24 hours everyday where the students sleep in the dormitory. Likewise at the Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang. The students who boarded at Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang came from various regions in Indonesia. So that the santri have differences in regional origin, ethnic diversity, and cultural differences. The purpose of this study was to describe culture at the Al-Aqobah Jombang Islamic Boarding School and describe santri from outside Java who are adaptable in language and religion at the Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang. This research is a descriptive study using qualitative data. The location of the study was conducted at Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang. This research was conducted by observing the environment of Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Jombang as well as interviewing 1 base informant and 7 research informants who were students in Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah from outside Java. The theory used is the theory of adaptation from Emilio F. Moran. The results of this study are (1) culture in Pondok Pesantren Al-Aqobah includes daily activities (such as five prayers in congregation and recitation) and weekly (such as reading Surah Yaasiin and Tahlil, diba'an, reading

Surah Al-Kahf, English Sport and Muhadhoroh) carried out by female students and the discipline applied at Pondok Pesantren; (2) santri from outside Java adapt to Javanese in formal and informal activities at Pondok Pesantren Al-Aqobah. But when students from outside Java do not understand the Javanese language spoken by santri from Java, the santri will speak Indonesian; (3) santri from outside Java adapt to religious activities at Pondok Pesantren Al-Aqobah, such as five-day prayers in congregation and recitation (the Qur'an and the kitab kuning).

Keywords: Culture, Language, Religion.

Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai tempat untuk belajar dan mempraktikkan ajaran islam dalam rangka memegang teguh pentingnya moral keagamaan yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 1994). Dalam buku Biografi Gus Dur (Barton, 2010) dijelaskan tentang pengertian Pesantren, yaitu sekolah islam yang memiliki bangunan asrama untuk tempat tinggal santri yang berfokus pada pendidikan agama Islam dengan perpaduan kurikulum pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pembelajaran yang menyediakan bangunan (asrama/kamar) untuk para santri dan mengajarkan ilmu agama, pengetahuan umum, serta ajaran-ajaran moral yang bisa dijadikan pedoman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para santri yang tinggal di Pondok Pesantren tidak hanya dihadapkan pada dunia pendidikan, namun juga para santri akan diajarkan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat akan dihadapi oleh para santri yang tinggal di Pondok Pesantren, termasuk tinggal di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru dengan kebudayaan yang berbeda. Ketika tinggal di lingkungan yang baru, biasanya para santri akan mengalami kejutan budaya dikarenakan kebudayaan setempat berbeda dengan kebudayaan yang selama ini dimilikinya. Maka para santri akan berusaha menyesuaikan diri untuk bisa bertahan.

Penyesuaian diri atau yang biasa disebut dengan adaptasi merupakan hal yang hampir selalu dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren. Hal tersebut karena sebagian besar santri di Pondok Pesantren memiliki asal daerah yang berbeda yang menyebabkan berbeda kebudayaan antar santri. Santri yang

berasal dari luar daerah dituntut untuk bisa beradaptasi di lingkungan baru Pondok Pesantren yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal asalnya. Tujuan beradaptasi ini adalah agar santri bisa merasa nyaman dan bertahan sehingga mampu menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013:136).

Fenomena *mondok* atau bersekolah sambil tinggal di Pondok Pesantren telah terjadi sejak Indonesia belum merdeka. Namun bedanya dahulu para santri *mondok* sesuai dengan keinginan pribadinya. Dan sekarang banyak santri yang *mondok* karena dipaksa oleh orang tua atau alasan lainnya. Hal tersebut menjadikan beberapa masalah akan timbul selama proses *mondok* di Pondok Pesantren. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah tentang adaptasi. Para santri di Pondok Pesantren selain dihadapkan pada dunia pendidikan juga dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Jika para santri tidak bisa beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren maka yang terjadi adalah tidak betah atau tidak bisa bertahan. Maka diperlukan cara-cara agar para santri bisa berhasil beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren. Hal tersebut yang ingin diketahui oleh peneliti, yaitu tentang

kebudayaan di Pondok Pesantren dan proses adaptasi santri asal luar pulau Jawa di Pondok Pesantren.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kebudayaan di Pondok Pesantren Putri *Al-Aqobah* Jombang?
2. Bagaimana santri asal luar Pulau Jawa beradaptasi dalam bahasa dan religi di Pondok Pesantren Putri *Al-Aqobah* Jombang?

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan penyesuaian diri santri asal luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren *Al-Aqobah* Jombang. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi yang dikemukakan oleh Emilio F. Moran. Moran (dalam Mintiea & Piggawati, 2018) menyatakan bahwa setiap individu atau masyarakat akan melakukan penyesuaian diri di lingkungannya yang baru. Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi di lingkungannya (biologis, sosial, dan budaya). Dalam proses penyesuaian diri tersebut akan terjadi perubahan-perubahan yang menjadikan individu atau masyarakat membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri. Perubahan

tersebut bisa menjadi hambatan dalam proses menyesuaikan diri. Maka bagi individu atau masyarakat perlu melakukan upaya untuk mengatasi perubahan tersebut agar proses penyesuaian diri berjalan dengan baik.

Moran (dalam Marzuki, 2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa perubahan bisa disebabkan oleh lingkungan. Diantaranya yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Perubahan yang terjadi selama proses adaptasi bisa saja menjadi hambatan atau menjadi pendorong untuk bisa beradaptasi di lingkungan yang baru. Karena setiap individu memiliki respon yang berbeda saat menghadapi perubahan tersebut.

Salah satu respon yang terjadi pada individu pendatang adalah *cultural shock* (keterkejutan budaya). *Cultural shock* merupakan bagian dari proses adaptasi yang sering terjadi pada individu yang melakukan penyesuaian diri. *Cultural shock* jika tidak diatasi dengan tepat akan menjadi hambatan dalam proses menyesuaikan diri. Salah satu cara untuk mengatasi *cultural shock* adalah dengan belajar dan memahami tentang perubahan dan hambatan yang terjadi. Dengan begitu wawasan dan pengetahuan budaya mereka akan bertambah. Sehingga individu atau masyarakat bisa menyesuaikan diri

menggunakan wawasan dan kebudayaannya serta memilih perilaku yang bisa membantunya dalam menyesuaikan diri. Menurut Bennett (dalam Sukadana, 1983) keputusan untuk menjalankan perilaku-perilaku tersebut dipilih secara sadar dan aktif sebagai hasil dari perubahan dalam pengetahuan budaya yang dimilikinya.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang mendeskripsikan proses penyesuaian diri santri asal luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren *Al-Aqobah* Jombang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sebelum dilakukan observasi, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan dalam rangka membina rapor sejak bulan Januari 2019. Observasi dilakukan secara berkala mulai dari bulan Maret sampai Mei 2019. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati perilaku, kejadian, dan kegiatan di Pondok Pesantren. wawancara dilakukan dua sampai tiga kali dengan 1 informan pangkal dan 7 informan. Dan studi pustaka digunakan sebagai referensi untuk mendukung dan melengkapi hasil data observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah data yang telah didapatkan dari hasil penelitian (hasil observasi, wawancara dengan informan, dan kajian pustaka berupa data-data BPS, data dari pustaka (buku dan jurnal), dan dokumentasi berupa foto-foto, video, dan rekaman wawancara). Peneliti menuliskan hasil observasi dalam buku catatan dan hasil wawancara dalam sebuah transkrip wawancara kodifikasi, kemudian mengolah data-data tersebut agar bisa dituliskan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam mengolah data, peneliti melakukan klasifikasi dan kategorisasi sesuai dengan sub bab yang telah dirancang sebelumnya. Setelah diolah, data kemudian ditulis dalam bentuk deskriptif agar bisa tersampaikan dengan jelas dan rinci. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori adaptasi dari Emilio F. Moran yang menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri dilakukan oleh individu di lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Dan dalam proses penyesuaian diri tersebut akan muncul perubahan-perubahan, sehingga bisa menyebabkan waktu penyesuaian diri menjadi lebih lama. Maka diperlukan upaya untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi agar penyesuaian diri berjalan dengan lancar dan bisa bertahan di lingkungan

yang baru, dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren.

Hasil Dan Pembahasan

Kebudayaan di Pondok Pesantren *Al-Aqobah*

1. Kegiatan Sehari-Hari dan Mingguan di Pondok Pesantren *Al-Aqobah*

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sistem wajib tinggal di asrama selama 24 jam setiap harinya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri merupakan kegiatan yang terjadwal atau telah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren. Selama 24 jam dalam 7 hari, para santri melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jika tidak melakukan kegiatan yang telah ditentukan tanpa alasan yang jelas (melanggar), maka biasanya akan dikenakan *takzir/sanksi*.

Di Pondok Pesantren *Al-Aqobah* terdapat kegiatan sehari-hari dan kegiatan mingguan. Seperti kegiatan mengaji kitab yang dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Sedangkan hari Jumat, Sabtu, Minggu diliburkan atau diganti dengan kegiatan lainnya. Kegiatan mengaji kitab ini dilaksanakan sehari dua kali (setelah sholat subuh dan setelah sholat ashar) dan dibagi berdasarkan kelas

sekolah pagi. Kelas VII SMP & X SMA mengaji *Amtsilati* dan *Tasrif*, dan kelas VIII & IX SMP serta kelas XI & XII SMA mengaji kitab *Riyadush sholihin*, *Fathul Qarib*, *Tadzhib*, *Tafsir Jalalain*, dan *Tasrif*. Sedangkan setelah sholat maghrib adalah *ngaji sorogan*. Dalam kegiatan mengaji kitab kuning, ustadz dan ustadzah menggunakan bahasa Jawa untuk memaknai. Hal tersebut selain karena ciri khas di Pondok Pesantren Jawa, juga bertujuan agar para santri belajar dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Terutama bagi santri yang berasal dari luar Pulau Jawa. Namun terkadang ustadz dan ustadzah juga menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan isi/kandungan kitab kuning.

Kegiatan dimalam hari setelah sholat isya berjamaah yaitu program bahasa yang meliputi *Java Night*, *Arabic Night*, dan *English Night* yang dilakukan setiap hari minggu, senin, Selasa, dan Rabu. *Java Night* merupakan kegiatan belajar bahasa Jawa *Kromo* atau bahasa Jawa halus yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan/atau orang yang dihormati. *Arabic Night* merupakan kegiatan belajar kosa kata bahasa Arab (cara pengucapan dan menghafal). Dan *English Night* yang hampir sama dengan *Arabic Night*, yaitu belajar kosa kata

bahasa Inggris (cara pengucapan dan menghafal).

Selain kegiatan sehari-hari juga ada kegiatan mingguan, yaitu kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu minggu. Pada hari Kamis malam, Jumat, Sabtu, dan Minggu kegiatan mengaji kitab diliburkan atau diganti dengan kegiatan lainnya. Hari Kamis sore terdapat kegiatan membaca *Surah Yaasiin* dan *Tahlil* secara bersama-sama. Hari Jumat pagi setelah sholat subuh berjamaah ada kegiatan membaca *Surah Al-Kahfi* secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan kegiatan *English Sport*. Hari Jumat malam ada kegiatan wawasan. Kemudian pada hari Sabtu malam diadakan kegiatan *Muhadhoroh*.

Dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren tentunya para santri memiliki kebutuhan lainnya yang bisa diperoleh dengan membeli di luar Pondok (karena pihak Pondok Pesantren tidak menyediakan toko/kantin). Mereka akan memanfaatkan waktu istirahat setelah pulang sekolah untuk keluar membeli kebutuhan yang dibutuhkan. Batas waktu keluar bagi para santri putri setelah pulang sekolah adalah sampai pukul 14.00 WIB. Jika terdapat santri yang masih berada di luar Pondok setelah pukul 14.00 WIB (tanpa izin), maka bisa *ditakzir* (diberi sanksi). *Takzir* untuk santri yang keluar melebihi batas jam adalah menulis ulang

Surah Al-Waqi'ah. Tujuan dari diberlakukannya *takzir* adalah agar para santri merasa jera dan tidak akan mengulangi pelanggaran lagi.

2. Nilai-Nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren *Al-Aqobah*

Nilai-nilai tentang kehidupan diperoleh setiap individu selama kehidupannya berlangsung. Dan proses penanaman nilai-nilai kehidupan kepada individu adalah sebuah proses pembelajaran yang bisa diperoleh dari siapapun dan dimanapun. Diantaranya ketika bersama keluarga di rumah atau bersama masyarakat di lingkungan sekitar. Karena proses penanaman harus dilakukan secara terus-menerus dan didukung dengan penerapan nilai-nilai tersebut. Salah satu fase penting untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu adalah ketika remaja. Karena remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan kecenderungan untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicobanya. Untuk itu Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang juga mengajarkan tentang nilai-nilai agama dan sosial hadir untuk bisa membantu masyarakat mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari sekaligus sebagai bekal kehidupan yang akan datang.

Nilai-nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren *Al-Aqobah* adalah akhlak yang baik. Para santri diajarkan untuk mengetahui dan menerapkan akhlak yang baik. Seperti bagaimana untuk bersikap dengan orang yang lebih tua dan dihormati (Orang tua, Kiai, dan Ustadz/Ustadzah). Penerapan nilai-nilai di Pondok Pesantren ini berkaitan dengan kebudayaan yang berlangsung di Pondok Pesantren *Al-Aqobah*. Nilai-nilai yang diajarkan berpengaruh pada pembentukan kebudayaan di Pondok Pesantren. Jika nilai-nilai yang diajarkan bermuatan positif, maka kebudayaan yang terbentuk juga positif.

Para santri juga diajarkan untuk disiplin dalam menunaikan ibadah. Karena salah satu tujuan *pondok* adalah untuk membiasakan disiplin dalam beribadah. Seperti menunaikan sholat lima waktu berjamaah, mengaji *Al-Qur'an* setelah sholat wajib lima waktu, dan mengaji kitab-kitab kuning yang bisa diambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyesuaian Diri Santri Asal Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren

Kehidupan di Pondok Pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat. Hal tersebut karena santri sebagai warga Pondok Pesantren memiliki keberagaman yang kompleks. Para santri memiliki asal daerah yang berbeda, suku yang beragam, kebudayaan yang berbeda, serta karakter masing-masing individu yang berbeda. Sama seperti kehidupan di masyarakat yang warga-warganya kaya akan keberagaman.

Para santri *mondok* di Pondok Pesantren dengan tujuan utama untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama Islam. Usia santri pada umumnya berkisar pada usia siswa SMP dan SMA. Orang tua sebagai wali santri ingin agar anaknya mendapatkan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Namun selain berfokus pada pendidikan, para santri juga dituntut untuk bisa tinggal jauh dari orang tua dan hidup dengan santri lainnya dengan latar belakang yang berbeda-beda. Masalah yang sering muncul adalah masalah penyesuaian diri atau adaptasi santri di Pondok Pesantren. Hal tersebut sering terjadi karena beberapa sebab. Diantaranya yaitu santri tidak siap untuk hidup mandiri, santri tidak siap mengikuti kegiatan

Pondok Pesantren yang padat, santri tidak siap menghadapi perbedaan yang ada di Pondok Pesantren, dan santri tidak betah di lingkungan Pondok Pesantren. Sebab-sebab masalah dalam proses penyesuaian diri tersebut bisa membuat santri tidak betah dan ingin pulang ke rumah.

Berdasarkan teori adaptasi Emilio F. Moran (dalam Mintiea & Piggawati, 2018), dikatakan bahwa setiap individu atau masyarakat akan melakukan penyesuaian diri di lingkungannya yang baru. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan adaptasi di lingkungannya (biologis, sosial, dan budaya). Dalam proses penyesuaian diri tersebut akan terjadi perubahan-perubahan yang bisa menjadikan individu atau masyarakat membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri. Perubahan tersebut bisa menjadi hambatan dalam proses menyesuaikan diri. Maka bagi individu atau masyarakat perlu melakukan upaya untuk mengatasi perubahan tersebut agar proses penyesuaian diri berjalan dengan baik.

Hal tersebut dialami oleh para santri di Pondok Pesantren yang berasal dari luar Pulau Jawa. Bagi para santri lingkungan Pondok Pesantren merupakan lingkungan yang baru, dan para santri

memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri di lingkungan Pondok Pesantren. Terutama santri yang berasal dari luar Pulau Jawa. Karena daerah asalnya berbeda dengan lingkungan baru di Pondok Pesantren, sehingga para santri yang berasal dari luar Pulau Jawa akan beradaptasi menggunakan kebudayaan yang telah dipelajarinya.

1. Adaptasi Bahasa

Sebagai negara dengan kekayaan bahasa yang melimpah, setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Dan tidak semua orang bisa dengan mudah memahami bahasa daerah lain, terutama yang letaknya jauh dengan daerah asalnya. Sehingga para pendatang baru di suatu daerah akan menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya di tempat tinggalnya yang baru. Hal ini juga dialami para santri di Pondok Pesantren yang sebagian besar berasal dari luar daerah. Sebagai pendatang di lingkungan Pondok Pesantren para santri dituntut beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren yang khas.

Lingkungan di Pondok Pesantren Jawa umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Bagi santri yang berasal dari luar Pulau Jawa yang

tidak mengenal atau tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa akan merasa kesulitan dalam berinteraksi. Karena bahasa yang digunakan sehari-hari ketika di rumah adalah bahasa daerah masing-masing. Sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut para santri di Pondok Pesantren akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan santri yang berasal dari luar Pulau Jawa. Para santri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang bisa dimengerti dan dipahami oleh semua orang. Dan secara pelan-pelan santri asal luar Pulau Jawa akan belajar bahasa Jawa.

2. Adaptasi Religi

Santri yang *mondok* di Pondok Pesantren dalam keseharian akan menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak Pondok Pesantren. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren disusun sesuai dengan karakter khas dari Pondok Pesantren. Seperti hidup sederhana serta meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam beribadah. Tujuannya adalah agar para santri bisa disiplin dalam beribadah dan seimbang antara pengetahuan umum dan agama.

Bagi para santri yang *mondok* di Pondok Pesantren tentunya akan dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang

padat, tidak seperti ketika di rumah. Maka diperlukan penyesuaian diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Para santri di Pondok Pesantren berusaha untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, seperti sholat lima waktu secara berjamaah dan mengaji (Al-Qur'an dan kitab kuning). Kedua kegiatan tersebut memiliki manfaat untuk para santri sendiri. Yaitu dengan mengaji Al-Qur'an bisa menjadikan para santri semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mengaji kitab kuning menjadikan para santri lebih memahami ilmu-ilmu agama sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti kegiatan yang telah terjadwal dan peraturan Pondok Pesantren, para santri akan terbiasa dengan sendirinya.

Penutup

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri *Al-Aqobah* Jombang adalah sebagai berikut.

1. Kebudayaan di Pondok Pesantren *Al-Aqobah* meliputi kegiatan sehari-hari (seperti sholat lima waktu berjamaah dan mengaji) dan mingguan (seperti membaca *Surah Yaasiin* dan *Tahlil*, *diba'an*, membaca *Surah Al-Kahfi*, *English Sport*, dan *Muhadhoroh*) yang

dilakukan oleh para santri putri serta disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren.

2. Santri asal luar Pulau Jawa menyesuaikan diri dengan bahasa Jawa dalam kegiatan formal dan informal di Pondok Pesantren *Al-Aqobah*. Namun ketika santri asal luar Pulau Jawa tidak mengerti tentang bahasa Jawa yang diucapkan oleh santri asal Jawa, maka santri tersebut akan berbicara dengan bahasa Indonesia.
3. Santri asal luar Pulau Jawa menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan religi di Pondok Pesantren *Al-Aqobah*, seperti sholat lima waktu secara berjamaah dan mengaji (Al-Qur'an dan kitab kuning).

Daftar Pustaka

- Barton, Greg (2010) *Biografi Gus Dur : The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhofier, Zamakhsyari (1994) *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Marzuki, Ahmad (2018) *Strategi Adaptasi Minoritas Muslim Dengan*

- Budaya Lokal Di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan*, 21/22 April 2018, Surabaya, 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars KOPERTIS WILAYAH IV SURABAYA, halaman 261-270.
- Mintiea, T. & Piggawati, B. (2018) *Hubungan Karakteristik Pemukiman Dengan Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Rob Di Pesisir Kota Semarang*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol 14, No 3: 199-212.
- Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013) *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 02 No. 03: 134-143.
- Sukadana, Adi (1983) *Antropo Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.